

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara psikologis masa remaja merupakan kelanjutan dari masa-masa sebelumnya dan merupakan tahap kematangan mental dalam persiapan mencapai kedewasaan. Masa remaja dari sudut sosiologis merupakan jembatan antara masa anak-anak yang penuh ketergantungan dengan masa dewasa yang penuh dengan kebebasan sebagai anggota masyarakat dan bertanggungjawab, sedangkan dari segi biologis masa remaja ditandai dengan perubahan organ-organ jasmaniah yaitu matangnya beberapa unsur jasmani, termasuk kematangan kelenjar seksusal.

Menurut Hurlock (1980:238) beberapa remaja mengabaikan peraturan dan hukum-hukum yang diharapkan untuk dipatuhi, dan beberapa lainnya tidak mampu mempelajari apa yang benar dan apa yang salah. Hal itu ditandai dengan sikap remaja sulit melakukan yang diperintahkan oleh orang lain, dan remaja cenderung melakukan sesuka hatinya saja demi kepuasan dirinya.

Pada dasarnya setiap periode dalam rentang hidup manusia pasti memiliki masalah, namun masalah remaja termasuk masalah yang sulit diatasi terutama oleh masa remaja itu sendiri. Hal ini dikarenakan remaja memiliki keinginan untuk menyelesaikan masalahnya sendiri sehingga menolak bantuan orang tua atau guru, sementara remaja tidak memiliki pengalaman dalam menyelesaikan masalahnya karena pada masa kanak-kanak sebagian besar masalah diselesaikan oleh orang tua atau guru.

Banyak faktor yang menyebabkan remaja memiliki banyak masalah, salah satunya adalah sifat emosional yang mendominasi menyebabkan remaja kurang mampu untuk menyepakati pendapat orang lain yang kontradiktif dengan pendapatnya. Remaja juga menolak hal-hal yang menurutnya tidak masuk akal. Apabila dipaksa menerima pendapat tanpa alasan yang rasional maka remaja cenderung untuk menentang. Ketidaksepakatan dan penentangan yang dilakukan remaja merupakan bentuk dari konflik sosial. Penyebab utama konflik terjadi adalah kemampuan remaja yang terbatas dalam menghadapi masalah-masalah sosial karena remaja tidak mengetahui bagaimana cara mengatasi konflik yang terjadi.

Siswa SMP sebagai remaja awal rentan terhadap terjadinya konflik. Salah satu fase negatif pada masa remaja awal adalah *social antagonism* atau konflik sosial. Konflik pada dasarnya disebabkan adanya pertentangan keinginan atau pendapat antara siswa yang satu dengan siswa yang lain dalam suatu peristiwa. Perbedaan yang dimaksud menyangkut perbedaan pandangan, ketidakcocokan perilaku atau kebiasaan, ketidakcocokan nilai-nilai yang dianut, perbedaan usia, dan perbedaan agama atau kepercayaan. Konflik juga dapat disebabkan karena komunikasi yang buruk.

Konflik yang sering terjadi di sekolah adalah konflik interpersonal. Konflik interpersonal adalah konflik antar pribadi yang timbul antara dua orang atau lebih dan saling bertentangan satu dengan lainnya (Walgito, 2010:148). Bentuk konflik interpersonal siswa di sekolah antara lain adalah persaingan dalam prestasi belajar, perbedaan pendapat dalam diskusi ataupun diluar diskusi, siswa yang

nakal dengan siswa yang baik bertentangan karena berbeda perilaku atau kebiasaan.

Fenomena yang sering terjadi di sekolah SMP Negeri 3 Medan adalah sering terjadinya konflik antara siswa. Konflik yang sering terjadi adalah konflik interpersonal yaitu terjadinya perkelahian, perselisihan, meremehkan kemampuan teman, menolak pendapat teman dan masih banyak konflik interpersonal yang lain

Konflik interpersonal yang terjadi pada akhirnya menghambat perkembangan siswa dalam belajar maupun hubungan sosial. Pada umumnya konflik interpersonal yang terjadi tidak selesai sehingga menimbulkan jarak diantara siswa yang terlibat konflik interpersonal bahkan melebar menjadi perpecahan kelompok. Hal ini terjadi karena sebagian siswa menolak untuk mengungkapkan konflik interpersonal yang dihadapi. Adapula siswa yang enggan untuk menyelesaikan konflik interpersonal karena merasa malu atau bingung dalam menentukan cara pemecahannya, hanya sebagian kecil siswa yang bersedia menyelesaikan konflik interpersonal yang dialaminya. Bantuan untuk pemecahan konflik interpersonal dari konselor maupun guru mata pelajaran sudah diberikan, namaun pemecahan konflik interpersonal ada pada siswa sendiri. Jika bantuan yang sudah diberikan dan konflik interpersonal pada siswa belum juga terselesaikan maka yang diperlukan adalah upaya pengembangan kemampuan siswa untuk memecahkan konflik interpersonal yang dialaminya. Agar pada saat konflik interpersonal muncul, siswa dapat mengatasi dari awal dan konflik interpersonal tidak berkembang, sehingga tidak mengganggu perkembangan belajar dan hubungan sosialnya.

Konflik interpersonal dapat berkembang apabila terus dibiarkan. Pada tahap pertama, konflik interpersonal yang terjadi dapat diabaikan dan siswa yang mengalami konflik interpersonal dapat melakukan kegiatan tanpa merasa terganggu. Pada tahap kedua, konflik interpersonal dirasakan mengganggu dan diungkapkan secara verbal. Pada tahap ketiga, konflik interpersonal sudah sangat mengganggu dan tidak lagi disuarakan secara verbal tetapi melalui tindakan fisik seperti menampar, memukul, dan tindak kekerasan lainnya.

Kemampuan pemecahan konflik interpersonal penting dimiliki siswa mengingat siswa adalah makhluk sosial yang saling ketergantungan satu sama lain. Kehidupan sosial siswa juga akan semakin kompleks seiring bertambahnya usia. Apabila siswa tidak belajar memecahkan konflik interpersonal yang dihadapinya sejak awal maka kebiasaan siswa dalam memecahkan konflik interpersonal akan terbawa sampai masa dewasa dan dapat membentuk orang dewasa yang tergantung pada orang lain, sebaliknya jika siswa mampu menghadapi dan memecahkan konflik interpersonal akan menjadi bekal untuk memecahkan berbagai konflik interpersonal selanjutnya hingga dewasa.

Konflik interpersonal yang dialami siswa dapat berakibat positif maupun negatif. Siswa yang memiliki kemampuan pemecahan konflik interpersonal yang baik akan baik pula pada hubungan sosialnya. Sementara jika siswa gagal melakukan pemecahan konflik interpersonal dan bertentangan dengan harapan sosial akan menimbulkan kekecewaan pada diri siswa sendiri dan penolakan dari lingkungan. Penolakan dari lingkungan dapat membuat siswa kurang percaya diri dalam bergaul, merasa rendah diri, merasa tidak dibutuhkan, dan menarik diri dari

lingkungan. Perasaan ditolak dan perasaan tidak berharga akan mempengaruhi kemampuan siswa untuk bersosialisasi dan berinteraksi di sekolah.

Untuk permasalahan konflik interpersonal siswa digunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Layanan bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat dan bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial.

Menurut Wingkel (2007 : 470) sosiodrama merupakan salah satu teknik dalam bimbingan kelompok yaitu *role playing* atau teknik bermain, sosiodrama merupakan dramatisasi dari persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam pergaulan dengan orang lain dan tingkat konflik-konflik yang dialami dalam pergaulan sosial. Jadi teknik sosiodrama adalah teknik bermain peran dalam rangka untuk memecahkan masalah sosial yang timbul dalam hubungan interpersonal seperti rasa cemburu, benci, dengki, dendam dan lain sebagainya.

Bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik sosiodrama merupakan layanan yang sangat efektif dalam membantu siswa untuk mengembangkan kemampuannya dalam mengatasi konflik interpersonal sehingga potensi siswa dapat berkembang secara optimal. Dengan menggunakan teknik sosiodrama siswa bermain peran sesuai yang di arahkan oleh konselor sehingga menciptakan suasana yang tidak menegangkan dan membuat siswa aktif menjalani kegiatan yang dilaksanakan.

Menurut Hendricks (2012:48) Terdapat lima gaya dalam pemecahan konflik, yaitu *integrating*, *abliging*, *dominating*, *avoiding* dan *compromising*.

Setiap gaya pemecahan konflik interpersonal memiliki kekurangan dan kelebihan. Apabila siswa cenderung menggunakan satu gaya maka hasil pemecahan konflik interpersonal tidak selalu sesuai dengan harapan, karena setiap konflik interpersonal memiliki situasi dan kondisi yang berbeda. Siswa yang menguasai semua gaya pemecahan konflik interpersonal dipandang memiliki kemampuan dalam pemecahan konflik interpersonal.

Pengetahuan dan pemahaman siswa tentang gaya pemecahan konflik interpersonal sangat penting, agar siswa mampu menggunakan gaya yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapinya. Gambaran gaya pemecahan konflik interpersonal yang digunakan siswa secara umum sangat membantu dalam menemukan hal-hal apa saja yang harus dikuasai siswa sebagai upaya pengembangan pemecahan konflik interpersonal.

Mengacu pada permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang gaya pemecahan konflik interpersonal siswa sebagai dasar untuk menyusun program bimbingan dan konseling. Oleh karena itu penelitian ini diberi judul “ **Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama Untuk Mengembangkan Kemampuan Pemecahan Konflik Interpersonal Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Medan Tahun Ajaran 2012/2013**”

B. Identifikasi Masalah

Masalah yang dapat diidentifikasi sehubungan dengan kemampuan pemecahan konflik interpersonal siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Medan antara lain :

1. Sering terjadi pertentangan pendapat diantara siswa
2. Sering terjadinya perkelahian, percekcoan antar siswa
3. Siswa menolak untuk mengungkapkan konflik interpersonal yang dialaminya
4. Siswa enggan untuk menyelesaikan konflik interpersonal yang dialaminya
5. Siswa belum mengetahui gaya pemecahan konflik interpersonal
6. Siswa tidak mampu menyelesaikan konflik interpersonal yang dihadapi

C. Batasan Masalah

Berdasarkan dengan identifikasi di atas maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama Untuk Mengembangkan Kemampuan Pemecahan Konflik Interpersonal Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Medan Tahun Ajaran 2012/2013”.

D. Perumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan hal yang pokok dalam suatu penelitian. Dalam perumusan masalah penulisan membuat rumusan spesifikasi terhadap hakikat masalah yang diteliti. Rumusan masalah dalam penelitian ini, penulis uraikan ke dalam pertanyaan berikut : “Adakah pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama terhadap perkembangan kemampuan pemecahan konflik interpersonal kelas VIII SMP Negeri 3 Medan?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah “Untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama terhadap perkembangan kemampuan pemecahan konflik interpersonal Kelas VIII SMP Negeri 3 Medan Tahun Ajaran 2012/2013”

F. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang penulis ajukan maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat menambah wawasan dan memberikan masukan khususnya dalam layanan konseling kepada siswa.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk :

1). Peneliti

Bagi peneliti akan bermanfaat untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan khususnya mengenai layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama untuk meningkatkan kemampuan pemecahan konflik interpersonal siswa.

2). Guru Pembimbing

Peran guru pembimbing dalam mengatasi konflik interpersonal siswa melalui layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama serta mengetahui gaya-gaya pemecahan konflik interpersonal siswa.

3). Siswa

Dengan adanya kerjasama antara guru bimbingan konseling dan wali kelas, maka perilaku siswa dapat dibimbing dan diarahkan sehingga terhindar dari konflik interpersonal.

4). Para Pendidik

Bagi para pendidik dengan melihat kondisi dan kenyataan yang ada kiranya perlu dilakukan penelitian-penelitian yang serupa untuk mengetahui layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama untuk meningkatkan kemampuan pemecahan konflik interpersonal dalam partisipasi terhadap kegiatan layanan konseling di sekolah-sekolah lain.